

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya terbagi menjadi tiga macam, yaitu pendidikan formal, informal dan non formal, pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi dengan memiliki jenjang yang jelas mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan berbeda dengan pengajaran, namun menurut Dewantara, pengajaran itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan.¹ Sehingga dalam proses pendidikan formal terdapat pengajaran yang dilakukan oleh guru, dan ada kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, dengan kata lain di dalam pendidikan formal terdapat kegiatan belajar mengajar, dimana kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa.

Belajar dan mengajar adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana dalam kegiatan ini terjadi interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.²

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh

¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

²Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 1.

pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi. Intruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.³

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu. Pengertian lainnya, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.⁴ Pendidik atau guru juga adalah orang yang bertanggung jawab mendidik siswa. Berbicara mendidik, menurut pendapat Dewantara dan Sikun Pribadi “mendidik” adalah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak didik dalam menuju kedewasaannya, dari berbagai usaha tersebut salah satunya adalah mengajar.⁵ Guru memiliki tugas-tugas tertentu untuk melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik, dan menurut Surya, guru yang professional tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian guru tersebut baik dalam materi ataupun metode, selain itu ditunjukkan juga melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian.⁶ Adapun salah satu tugas yang dimiliki oleh seorang pendidik atau guru yaitu memberikan pengetahuan serta pemahaman melalui proses belajar mengajar tersebut. Mengajar bisa diartikan menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengertian luasnya, mengajar adalah

³Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), 1.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 26.

⁵Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 7.

⁶Surya dalam Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Depok: Rajagrafindo, 2014), 47.

suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa, sehingga menjadi proses belajar.⁷

Dalam mengajar, seorang guru harus bisa membuat siswa nyaman, antusias terhadap apa yang akan dipelajari, merasa senang ketika belajar, dan memahami apa yang dipelajari. Rasa nyaman, antusias, senang dan cepat paham akan didapatkan oleh siswa atau peserta didik jika pembelajarannya menyenangkan. Dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor paling utama.⁸ Selain itu, untuk mencapai hal tersebut diperlukan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru, dan keterampilan yang harus dimiliki itu disebut keterampilan dasar. Ada beberapa keterampilan dasar guru, salah satu di antaranya adalah keterampilan bertanya.

Keterampilan bertanya terdiri dari dua macam yaitu keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan, keduanya memiliki komponen masing-masing. Keterampilan bertanya sama halnya dengan kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan, tidak sedikit guru yang menyepelekan keterampilan bertanya, karena mereka berpikir bahwasannya keterampilan bertanya ini bukanlah suatu kemampuan yang harus diasah atau dilatih, bahkan mereka menganggapnya tidak penting, sehingga dalam proses mengajar, guru akan asal-asalan memberikan pertanyaan kepada siswa tanpa memperhatikan teknik bertanya yang baik dan

⁷Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 48

⁸Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 50.

benar. “Mengajukan pertanyaan dengan baik adalah mengajar yang baik”.⁹ Dengan demikian, keterampilan bertanya penting dimiliki oleh seorang guru dan penting juga diterapkan ketika mengajar. Tidak banyak guru yang menyadari bahwa keterampilan bertanya ini akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir siswa, padahal semakin tinggi tingkat pertanyaan yang diajukan guru maka akan semakin tinggi pula tingkat pemikiran siswa dan siswa akan kritis untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan guru. Hal yang disayangkan, terkadang guru tidak memperhatikan jenis pertanyaan apa yang diajukan.

Pembelajaran fikih merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan hukum-hukum Islam. jika sudah berbicara mengenai hukum Islam berarti sudah memasuki pembelajaran yang sangat penting, karena melihat dari arti kata fikih itu sendiri menjadi istilah teknis untuk menyebut suatu disiplin ilmu yang khusus membahas hukum-hukum syar’i.¹⁰ Jika merujuk pada pengertian fikih secara bahasa yang artinya paham, seorang guru fikih harus mampu memahami muridnya saat proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran fikih. Dengan demikian, guru fikih tentunya harus terampil dalam mengajar termasuk dalam menguasai keterampilan dasar salah satunya keterampilan bertanya, karena jika guru fikih tidak terampil dalam mengajar akan berpengaruh kepada pemahaman siswa mengenai hukum Islam. Penggunaan keterampilan bertanya

⁹Zainal Asril, *Micro Teaching: disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Depok : Rajagrafindo Persada, 2018), 81.

¹⁰Suyanto, *Dasar-dasar Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh* (Depok: Ar- Ruzz Media, 2016), 20.

dalam pembelajaran fikih akan membantu guru fikih dalam menambah pemahaman siswa mengenai pembelajaran fikih, atau bahkan akan berpengaruh terhadap daya kritis siswa.

Tidak semua sekolah terdapat pembelajaran fikih, umumnya sekolah yang berbasis madrasah yang terdapat pembelajaran fikih. Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Caringin merupakan salah satu sekolah yang berbasis madrasah dan tentunya terdapat pembelajaran fikih dalam proses belajar mengajarnya. Adapun guru fikih di madrasah ini menggunakan keterampilan bertanya dalam mengajar jika melihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa kelas X di sekolah tersebut. Lebih jelasnya hasil wawancara di sekolah tersebut adalah guru mata pelajaran fikih sering mengajukan pertanyaan kepada siswa ketika proses belajar mengajar, pertanyaannya kadang mudah dijawab dan kadang sulit dijawab. Selain dengan beberapa siswa, peneliti pun mewawancarai guru fikih yang bersangkutan, beliau menyatakan bahwa sering mengajukan pertanyaan kepada siswa ketika proses pembelajaran. Dengan demikian menunjukkan bahwa guru tersebut menggunakan keterampilan bertanya, hanya saja keterampilan bertanya yang digunakan guru fikih tersebut belum tentu sepenuhnya menggunakan keterampilan bertanya yang efektif, juga belum tentu keterampilan bertanya yang digunakan mampu menunjang proses berpikir siswa dan turut meningkatkan daya kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas bahwa keterampilan dasar pada guru, khususnya keterampilan dasar bertanya sangat penting dan dapat berpengaruh

terhadap daya kritis siswa, maka peneliti mengambil judul *“Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru terhadap Daya Kritis Siswa”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan bertanya tidak dianggap penting
2. Guru kurang memperhatikan terhadap jenis pertanyaan yang diajukan
3. Pertanyaan yang kurang berkualitas menghambat daya kritis siswa

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan lebih spesifik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk ke dalam lingkup permasalahan. Berdasarkan ruang lingkup permasalahan penelitian yang diungkapkan di atas, maka masalah yang diteliti perlu dibatasi agar tidak menimbulkan banyak presepsi, maka pembahasan yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Keterampilan bertanya guru
2. Daya kritis siswa
3. Pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap daya kritis siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan keterampilan bertanya guru?

2. Bagaimana pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap daya kritis siswa di MA Masyariqul Anwar Caringin pada mata pelajaran fikih kelas X?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan bertanya guru.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap daya kritis siswa di MA Masyariqul Anwar Caringin pada mata pelajaran fikih kelas X.

F. Manfaat Penelitian

Dari pemaparan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk kepentingan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi tentang pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap daya kritis siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Guru, sebagai bahan rujukan dalam mengajar agar memperhatikan keterampilan bertanya.
- b. Bagi Siswa, dapat dijadikan acuan dalam pengembangan daya kritis.
- c. Bagi Lembaga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide dan gagasan tentang bagaimana pengaruh keterampilan

bertanya guru terhadap daya kritis siswa, untuk kemudian dijadikan sumber pengayaan pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

- d. Bagi Penulis, sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana (S1) Di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, kemudian dalam tiap-tiap bab terdapat beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Landasan Teoritis, Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian, terdiri dari: Keterampilan Bertanya Guru, meliputi: Pengertian Keterampilan Bertanya Guru, Pentingnya Bertanya bagi Guru, Tujuan Bertanya Guru dalam Pembelajaran, Komponen-komponen dalam Bertanya, Teknik Bertanya, dan Jenis-jenis Pertanyaan. Daya Kritis Siswa, meliputi: Pengertian Daya Kritis, Tujuan Berpikir Kritis, Pengembangan Daya Berpikir Kritis Siswa, Ciri-ciri Berpikir Kritis, dan Komponen-komponen Berpikir Kritis. Hakikat Fikih, meliputi: Pengertian Fikih, Pembidangan Ilmu Fikih, dan Objek Kajian Fikih. Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Analisis Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Keterampilan Bertanya Guru, Pengaruh Keterampilan Bertanya Guru terhadap Daya Kritis Siswa, Uji Persyaratan Analisis Normalitas Data, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.